

# INTERNALISASI NILAI- NILAI ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA MEDIA SOSIAL

Alyah Kusumawati \*1  
Sekar Najwa Sal Sabila<sup>2</sup>  
Nurul Mubin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an

\*e-mail: [aliahkusumawati@gmail.com](mailto:aliahkusumawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [sekarsalsabil1635@gmail.com](mailto:sekarsalsabil1635@gmail.com)<sup>2</sup>, [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter remaja muslim di era digital. Disatu sisi, media sosial memberikan peluang untuk mengakses informasi dan pengetahuan secara cepat, namun di sisi lain, juga memunculkan berbagai tantangan seperti krisis identitas, dekadensi moral, serta penyebaran paham-paham ekstrem dan intoleran. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) yang mencakup prinsip Tawassuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (seimbang), dan I'tidal (adil) menjadi sangat relevan sebagai dasar pembentukan karakter remaja muslim yang kokoh dan berahlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi tantangan media sosial serta strategi efektif yang dapat diterapkan oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak hanya membentuk karakter yang religius dan moderat, tetapi juga membekali remaja dengan filter moral yang kuat dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan akhlak, pembiasaan perilaku, dan keteladanan dari lingkungan sekitar serta penguatan literasi digital berbasis nilai Islam moderat.

**Kata kunci:** Aswaja, media sosial, pendidikan karakter, nilai islam moderat

## Abstract

The rapid development of information technology, particularly social media, has had a significant impact on the behavior and character of Muslim youth in the digital era. While social media provides opportunities for rapid access to information and knowledge, it also presents various challenges, such as identity crises, moral decadence, and the spread of extreme and intolerant ideologies. In this context, the Islamic values of Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), which encompass the principles of Tawassuth (moderation), Tasamuh (tolerance), Tawazun (balance), and I'tidal (justice), are highly relevant as a foundation for developing a strong and noble character in Muslim youth. This study aims to describe the importance of internalizing Aswaja values in facing the challenges of social media and to identify effective strategies that can be implemented by families, educational institutions, and the community. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review, observation, and interviews. The results indicate that internalizing Aswaja values not only shapes a religious and moderate character but also equips adolescents with a strong moral filter in dealing with the flow of information on social media. The instillation of these values must be carried out sustainably through moral education, behavioral habits, and role models from the surrounding environment, as well as strengthening digital literacy based on moderate Islamic values.

**Keywords:** Aswaja, social media, character education, moderate Islamic values

## PENDAHULUAN

Era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial masyarakat, termasuk dalam kehidupan remaja. Media sosial sebagai produk utama era ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengakses berbagai platform seperti Instagram, Tik Tok, WhatsApp, You Tube, dan X (Twitter), baik untuk mencari hiburan, berinteraksi, hingga membentuk citra diri. Namun, realitas ini tidak selalu berdampak positif. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengarah pada perilaku menyimpang, krisis identitas, lemahnya empati sosial, serta

meningkatnya paparan terhadap paham radikal dan intoleran yang tersebar secara bebas melalui ruang digital.<sup>1</sup>

Dalam konteks inilah pentingnya peran nilai-nilai keislaman yang moderat untuk menjadi filter dalam kehidupan remaja Muslim. Salah satu fondasi nilai yang dapat diinternalisasikan secara efektif adalah nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Aswaja merupakan manhaj (metode berpikir dan beragama) yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia. Aswaja menekankan prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan I'tidal (adil) dalam bersikap dan beragama.<sup>2</sup> Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks dan penuh godaan, termasuk dari dunia maya.

Remaja sebagai generasi transisi yang berada pada masa pencarian jati diri sangat membutuhkan pendampingan nilai yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi budaya yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter remaja Muslim yang tangguh, bijaksana, serta memiliki integritas keislaman dan kebangsaan yang kuat. Hal ini juga sejalan dengan upaya membentengi remaja dari pengaruh ideologi transnasional yang cenderung ekstrem, eksklusif, dan tidak sesuai dengan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.<sup>3</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui pendekatan yang sistematis dan holistik. Peran pendidikan, baik formal maupun nonformal, keluarga, serta lingkungan sosial, sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter tersebut. Selain itu, media sosial itu sendiri perlu dijadikan alat edukatif dan dakwah digital yang menyampaikan konten keislaman yang moderat dan kontekstual. Di sinilah peran strategis guru, dai, influencer Muslim, dan institusi pendidikan untuk mengemas nilai-nilai Aswaja dalam format yang menarik dan mudah diakses oleh remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk karakter remaja Muslim di era media sosial. Fokus kajian diarahkan pada bentuk nilai-nilai Aswaja, dinamika karakter remaja, strategi internalisasi yang kontekstual, serta peran multi-aktor dalam proses pembentukan karakter Islami yang moderat dan adaptif terhadap kemajuan zaman.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Kata "deskriptif" berasal dari bahasa Inggris *to describe*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti menjelaskan atau menggambarkan suatu objek atau situasi. Menurut Vardiansyah, penelitian deskriptif merupakan usaha untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung.<sup>4</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, yang merupakan salah satu instrumen utama dalam pendekatan kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta situasi sosial di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi tersamar, yakni teknik pengamatan yang dilakukan tanpa mengungkapkan secara langsung kepada subjek bahwa mereka sedang diamati. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga keaslian perilaku subjek dan melindungi kerahasiaan data yang bersifat sensitif.<sup>5</sup>

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada tahapan Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian,

<sup>1</sup> Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 204.

<sup>2</sup> Ma'arif, Syamsul. "Aswaja dan Islam Moderat dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 19 No. 1 (2021): hlm. 15–17.

<sup>3</sup> Wahid, Abdul. *Ahlussunnah wal Jamaah: Konsep dan Aktualisasinya di Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2019, hlm. 122.

<sup>4</sup> Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008), hlm. 47.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm. 294-295

digunakan triangulasi data serta teknik validasi melalui informan (member checking) guna memastikan kesesuaian antara temuan dan realitas lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Realitas Karakter Remaja Muslim di Era Media Sosial**

Kehadiran media sosial telah merenovasi kehidupan remaja muslim, menjadikannya sebagai ruang interaksi utama sekaligus sumber pembentukan identitas. Dunia digital kini berperan lebih dominan dibandingkan lingkungan tradisional seperti keluarga atau sekolah dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, melainkan juga karena pembentukan nilai dan orientasi hidup.

Fenomena yang muncul menunjukkan bahwa banyak remaja muslim mengalami pergeseran nilai karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, dan kesantunan mulai terkikis akibat terpaan budaya populer yang menonjolkan gaya hidup instan, konsumtif, dan permisif. Dalam konteks ini, remaja lebih banyak meniru figur publik digital dibandingkan meneladani tokoh agama atau pemimpin moral di lingkungan nyata.

Survey oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) mengungkap bahwa mayoritas remaja lebih mengandalkan media sosial untuk mencari referensi keagamaan. Namun, minimnya literasi keagamaan membuat sebagian dari mereka tidak mampu membedakan antara konten dakwah yang otoritatif dengan yang menyimpang. Akibatnya, tak sedikit remaja terpapar paham keagamaan yang radikal atau menyimpang dari ajaran islam moderat.

Selain itu, algoritma media sosial memperkuat kebiasaan pengguna dengan menyodorkan konten serupa dari apa yang diakses. Remaja yang terbiasa menonton konten negatif- seperti kekerasan verbal, pornografi, atau ujaran kebencian- berpotensi terus mengonsumsi hal serupa, sehingga mengikis kontrol moral dan melemahkan kepekaan spritual.

Meski demikian tidak semua dampak media sosial bersifat merusak. Adapula remaja yang mampu menjadikan media sosial sebagai sarana kebaikan, seperti menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat, berdakwah kreatif, atau membangun komunitas dakwah daring. Sayangnya, peran positif semacam ini masih belum mendominasi dan membutuhkan pendampingan yang lebih sistematis.

Dengan demikian, pembentukan karakter remaja muslim di era media sosial sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam menyaring informasi dan memaknai interaksi digital. Oleh sebab itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai aswaja yang adaptif, agar remaja memiliki fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika era digital yang penuh tantangan.

### **b. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja**

Di tengah dinamika perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, pentingnya internalisasi nilai-nilai aswaja bagi remaja muslim semakin mengemuka. Internalisasi disini dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga nilai tersebut tidak sekedar diketahui, melainkan diyaini dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aswaja hadir sebagai panduan keagamaan yang berlandaskan prinsip moderasi (Tawassuth), toleransi (Tasamuh), Keseimbangan (Tawazun), dan keadilan (I'tidal). Nilai-nilai tersebut sangat kontekstual dalam membentengi remaja dari dampak negatif budaya digital yang cenderung ekstrem, cepat dan bebas nilai. Tanpa fondasi nilai yang kuat, remaja sangat rentan menyerap ideologi menyimpang seperti intoleransi, radikalisme daring, atau sebaliknya, gaya hidup liberal yang abai terhadap nilai-nilai keislaman.<sup>7</sup>

Dilingkungan pendidikan formal, proses pembentukan karakter seringkali bersifat normatif dan kognitif, kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar dan minimnya ruang dialog nilai keagamaan membuat remaja tidak memperoleh pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai. Padahal, pendekatan aswaja

<sup>7</sup> Abdul Wahid, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Konsep dan Aktualisasinya di Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2019),

justru menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui contoh nyata, keteladanan dan interaksi sosial yang sehat.

Lebh jauh, banyak remaja mengakses konten keislaman melalui media sosial tanpa literasi agama yang memadai. Situasi ini membuka ruang bagi perkembangan pemahaman yang sempit, hitam-putih, bahkan provokatif. Nilai-nilai aswaja dapat berfungsi sebagai filter sekaligus penyeimbang untuk mengarahkan remaja memahami ajaran Islam secara komprehensif dan damai.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai aswaja bukan hanya penting dalam rangka menjaga kemurnian ajaran Islam yang wasathiyah, tetapi juga dalam membentuk identitas keagamaan remaja yang toleran, adil, dan penuh kepedulian sosial. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan agar remaja Muslim mampu menjadi generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

### c. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja

Agar nilai-nilai aswaja benar-benar menjadi bagian dari kepribadian remaja Muslim, diperlukan strategi yang tidak hanya kritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kondisi zaman. Internalisasi ini harus dilakukan secara bertahap menyentuh pikiran, perasaan, hingga kebiasaan sehari-hari remaja, terutama ditengah derasnya pengaruh media sosial.

Pertama, peran keluarga sangat penting sebagai fondasi awal pembentukan karakter. Orang tua perlu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai aswaja seperti sikap adil, bijaksana, dan toleran. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai ini jika melihat langsung dari perilaku orang tuanya sehari-hari.

Kedua, pendidikan di sekolah juga harus mendukung proses internalisasi ini. Melalui mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan di sekolah, guru bisa mengajarkan nilai-nilai seperti keseimbangan dan moderasi dengan cara yang kontekstual. Diskusi interaktif, studi kasus, atau simulasi bisa menjadi metode yang membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran aswaja dalam kehidupan mereka.

Ketiga, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai aswaja. Karena remaja sangat aktif di dunia digital, maka konten-konten Islami yang menarik, seperti video pendek, infografi, atau podcast dakwah yang ramah dan sejuk sangat dibutuhkan. Konten ini sebaiknya dibuat oleh tokoh-tokoh muda atau influencer yang bisa diterima oleh kalangan remaja dan memahami tantangan dunia digital.

Keempat, pembinaan melalui komunitas juga sangat penting kegiatan ini seperti pesantren kilat, kajian remaja, atau pelatihan kepemimpinan Islam yang berbasis nilai-nilai Aswaja bisa menjadi media pembelajaran karakter secara langsung. Melalui aktifitas bersama, remaja akan belajar bekerja sama, saling menghargai, dan berempati.

Kelima, literasi digital dan keagamaan harus ditingkatkan. Remaja harus dibimbing agar mampu membedakan informasi yang benar dan menyesatkan, terutama terkait konten agama di internet. Dengan penguatan literasi ini, mereka bisa menjadi pengguna media sosial yang bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem atau konten negatif.

### d. Peran Media Sosial Sebagai Sarana Edukatif

Di era digital saat ini media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat berbagi informasi dan hiburan tetapi juga telah menjadi media yang sangat efektif dalam proses pendidikan, terutama bagi kalangan remaja. Media sosial dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk menanamkan nilai-nilai Ahlul Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan pendekatan yang lebih segar, fleksibel, dan sesuai dengan minat generasi muda.

Sebagai pengguna aktif dunia maya, remaja cenderung lebih menyukai konten yang bersifat visual, ringkas, dan komunikatif. Oleh karena itu, media sosial seperti Tik Tok, Instagram,

---

<sup>8</sup> A. Hamid, "Radikalisme Keagamaan di Kalangan Remaja: Antara Tantangan dan Solusi", Jurnal Moderasi Islam, Vol. 3 No.1 (2021): hlm.80.

dan You Tube dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai islam moderat seperti sikap seimbang, toleransi, dan keadilan yang merupakan prinsip dasar dari ajaran aswaja.<sup>9</sup>

Beragam konten edukatif berbasis nilai aswaja bisa dikembangkan melalui media sosial, misalnya video singkat bertema akhlak, infografis berisi kutipan ulama, atau cerita visual yang menggambarkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian yang menarik akan mempermudah remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.<sup>10</sup>

Selain menjadi media penyampaian informasi, media sosial juga memberikan peluang bagi remaja untuk terlibat secara aktif. Mereka bisa berdiskusi, memberi tanggapan, atau bahkan ikut memproduksi konten-konten positif bernuansa islami. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pelaku dalam menyebarkan nilai-nilai aswaja. Tak kalah penting, media sosial juga mendukung terbentuknya komunitas dakwah digital yang bisa menjadi tempat belajar bersama. Di dalam komunitas ini para remaja dapat saling memotivasi dalam menjalankan ajaran islam yang santun dan terbuka, sesuai dengan nilai-nilai moderat yang diajarkan oleh para ulama aswaja.

Namun, agar potensi media sosial sebagai alat edukasi benar-benar maksimal, diperlukan bimbingan serta kontrol dari berbagai pihak. Konten yang disebar harus berasal dari sumber yang benar dan terpercaya, serta para remaja perlu dibekali kemampuan literasi digital dan keagamaan agar dapat membedakan informasi yang membangun dan menyesatkan.

Dengan pengelolaan yang tepat media sosial dapat menjadi bagian yang penting dari proses internalisasi nilai-nilai aswaja sekaligus memperkuat karakter remaja muslim agar lebih bijak, toleran, dan religius di tengah derasnya arus informasi digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai AhlulSunnah wal Jama'ah memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk karakter remaja muslim di era media sosial. Nilai-nilai aswaja yang mencakup prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan I'tidal (keadilan) sangat relevan dalam menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual yang dihadapi oleh remaja masa kini. Karakter remaja saat ini banyak dipengaruhi oleh media sosial yang bersifat bebas, cepa, dan tidak selalu berpihak pada nilai-nilai moralitas keislaman. Untuk itu diperlukan upaya yang terstruktur dan berkesinambungan agar nilai-nilai aswaja dapat diinternalisasikan secara efektif melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan dalam keluarga, integrasi dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan media sosial secara edukatif, pendekatan komunitas, dan penguatan literasi digital keagamaan. Selain itu, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif jika digunakan secara positif dan kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang ramah dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *AhlulSunnah wal Jama'ah: Konsep dan Aktualisasinya di Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2019),
- A.Hamid, "Radikalisme Keagamaan di Kalangan Remaja: Antara Tantangan dan Solusi", *Jurnal Moderasi Islam*, Vol. 3 No.1 (2021).
- Dedy Irawan, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah Islam Kontemporer," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 5 No. 2 (2021).
- Fitria Sari, "Dakwah Digital dan Tantangannya di Era Milenial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 No. 1 (2022).
- Ma'arif, Syamsul. "Aswaja dan Islam Moderat dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 19 No. 1 (2021):

<sup>9</sup> Dedy Irawan, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah Islam Kontemporer," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 5 No. 2 (2021): hlm. 88.

<sup>10</sup> Fitria Sari, "Dakwah Digital dan Tantangannya di Era Milenial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 No. 1 (2022): hlm. 57.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Wahid, Abdul. *Ahlussunnah wal Jamaah: Konsep dan Aktualisasinya di Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2019.
- Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008).